

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki banyak impian dan harapan indah yang ingin dicapai melalui kebersamaan dalam ikatan tersebut, terlebih bagi seorang wanita, sebagian besar wanita menganggap pernikahan sebagai rencana masa depan yang ingin dicapai dan salah satu persyaratan untuk melengkapi atau menyempurnakan hidup (Kartono,1992). paling tidak, sebagai salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Havigurst dalam Hurlock,1980).

Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia,kekal dan sejahtera, Lalu bagaimana jika sang suami adalah penderita Skizofrenia. Skizofrenia adalah jiwa yang terpecah belah, adanya keretakan atau disharmoni antara proses berpikir, perasaan dan perbuatan (Miramis, 2009). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang berat dimana penderitanya kehilangan fungsinya sebagai makhluk sosial karena ada beberapa gejala-gejala yang menyebabkan penderitanya kehilangan kontak sosial seperti halusinasi, waham dan lain sebagainya. Jika seperti itu maka sang suami tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami

Ketika seorang suami sudah tidak bisa lagi menjalankan kewajibannya kebanyakan wanita memilih untuk bercerai. Menurut (pasal 39 ayat 2 UU No.1 tahun 1974) perceraian dapat terjadi bila salah satu pihak mendapat cacat

badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.

Hidup setiap orang memiliki makna yang unik dan bersifat subjektif, tentunya akan terdapat perbedaan pengaruh keadaan tersebut terhadap cara pandang, refleksi dan sikap seseorang dalam menjalani (memaknai) hidupnya. Makna hidup menurut Frankl (2004) adalah makna yang terkandung dan tersembunyi dalam setiap situasi yang dihadapi seseorang sepanjang hidupnya. Menurut Bastaman (dalam Iriana, 2005), makna hidup juga dapat berupa nilai-nilai yang dianggap penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang, dan kemudian dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan menjadi pengarah kegiatan kegiatannya.

Hidup tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan (Bastaman, 1996). Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) makna hidup tidak dapat ditemukan pada situasi yang menyenangkan saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam keadaan penderitaan yang paling buruk sekalipun. Frankl menyebut hal-hal yang dapat

menimbulkan penderitaan sebagai “ *The Human Tragic Triads of human existence* “, yakni ada tiga macam penderitaan yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia. Tiga macam penderitaan tersebut diantaranya rasa sakit (*pain*), rasa bersalah (*guilt*), dan kematian (*death*). Frankl (dalam Bastaman, 1996) mengatakan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan antara lain : (1) melalui apa yang dapat seseorang berikan kepada hidup (bekerja, karya kreatif), (2) melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta), dan (3) melalui sikap yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak dapat dirubah (penderitaan yang tidak dapat dihindari).

Seorang wanita bisa bertahan hidup dengan suami yang skizofrenia maka akan menemukan makna hidup. Frankl (2004) mendefinisikan makna hidup adalah kehidupan individu tak dapat diulang dan tak dapat digantikan sebab individu memiliki makna khusus yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Ketika suami mengalami gangguan skizofrenia mengakibatkan hubungan suami istri menjadi tidak baik, suami yang seharusnya menaungi keluarga, memberi nafkah kepada keluarga, dan menjadi keluarga yang harmonis tidak dapat terwujud.

Wanita memilih untuk tinggal dengan keadaan suami yang memiliki gangguan skizofrenia tidaklah mudah apalagi bila sang suami mengamuk sampai memukuli istri (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013). Istri ketika suami mengalami gangguan skizofrenia menanggung semuanya sendirian seperti membiayai anaknya sekolah, membayar hutang yang belum

lunas dan melihat suaminya mengamuk ketika pulang kerja (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013). Kebanyakan wanita pasti memilih untuk meninggalkannya dan bahkan menceraikannya

Tinggal satu rumah dengan suami skizofrenia tidaklah mudah dan itu dirasakan oleh subjek ST. Tidak pernah terbayangkan kalau suaminya akan terkena gangguan skizofrenia yang awalnya hanya karena cemburu, subjek ST mengakui kalau suaminya itu memang seorang yang pencemburu tapi tak habis pikir bisa sampai terkena gangguan skizofrenia. Setiap kali subjek ST dekat dengan seorang laki-laki suaminya langsung marah-marah dan menuduh subjek ST selingkuh. Beberapa hari kemudian suaminya sempat pergi ke dukun minta pesugihan dan mengadakan ritual di rumahnya tapi entah kenapa suaminya malah mengalami keanehan, awalnya menjadi cemburuan dan menuduh istrinya yang merasa tidak puas pada gajinya, sehingga curiga kalau istrinya pasti selingkuh dengan orang yang gajinya lebih besar (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013).

Awalnya suaminya hanya membentak sampai pada akhirnya suaminya memukulinya dan membanting barang-barang yang ada di rumahnya dan kadang suaminya juga bicara-bicara sendiri ketika ditanya dia menjawab kalau sedang berbicara dengan eyang putri dan juga mengatakan kalau melihat penampakan, kemudian subjek ST menceritakan kejadian ini kepada saudaranya yang tempat tinggalnya berdekatan, awalnya saudaranya menyarankan pergi ke orang pintar (dukun) menurutnya ini gara-gara suaminya pergi ke dukun dan kata orang Jawa “kaboten ilmu”, banyak sekali

usaha yang dilakukan subjek ST untuk bisa mengembalikan suaminya seperti dulu lagi seperti pergi ketempat orang pintar (dukun) tapi hasilnya sama saja kemudian kakaknya yang di Tuban menyarankan untuk membawanya ke RSJ. Menurut, kemudian keesokan harinya subjek ST bersama adiknya membawa suaminya secara paksa (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013).

Setelah masuk RSJ. Menurut suami subjek ST perkembangannya mulai membaik tapi pada saat proses penyembuhan subjek ST minta agar suaminya dipulangkan dengan alasan perkembangannya sudah membaik, pertama kali suaminya berada di rumah tidak ada masalah, tapi setelah seminggu suami subjek ST kambuh lagi yaitu marah-marah terkadang juga sampai memukul subjek ST, beberapa kali subjek ST mendatangi dokter di RSJ. Menurut untuk *chek up* tapi setelah ST bercerita kalau suaminya sering kambuh lagi dan memukulnya dokter hanya memberi resep obat dan menurut ST obat-obatan itu tidak membantu sama sekali karena suaminya masih sering kambuh, marah-marah dan memukulnya (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013).

Ketika suami sebagai pemimpin keluarga dan sebagai orang yang pernah dicintai terkena gangguan skizofrenia adalah hal berat yang dirasakan oleh semua wanita (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013), walaupun dipukuli masih bertahan tinggal dengan suami skizofrenia pernah dirasakan oleh subjek YN. Cerita awal kali suaminya kena gangguan skizofrenia adalah ketika suaminya terkena musibah tangannya tergilas mesing pemotong kayu di tempat kerjanya yang membuat kedua jarinya putus

kemudian dipindah kerjakan sebagian yang lebih santai demi memudahkannya dalam bekerja, tapi menurut subjek YN itu malah membuat teman-teman suaminya merasa iri dan banyak yang mengkritik karena suami YN adalah seorang yang pendiam maka setiap ada masalah selalu dipendam dan tidak mau cerita bahkan kepada istrinya sendiri (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013).

Setelah beberapa minggu kemudian kerjanya jadi kacau, kerjanya banyak yang tidak beres seperti ketika jam kerja ditinggal ke kamar mandi berjam-jam ketika ditanya jawabnya membenahi resletingnya, sampai beberapa hari seperti itu sampai akhirnya mendapat teguran, tapi masih tidak ada perubahan sehingga akhirnya dipecat. Setelah dipecat suaminya mengurung diri di kamar, setiap ditanyai subjek YN kenapa murung suaminya tidak pernah menjawab sampai akhirnya suaminya cemburu kepada subjek YN ketika ada laki-laki yang mendekati istrinya. Ketika ada yang mendekati istrinya saja suaminya langsung membentakanya sambil mengacungkan belati bahkan adik iparnya datang kerumah dikira mau mengintip istrinya mandi setelah seminggu kemudian suaminya bertambah parah sampai berani memukul subjek YN dengan bambu karena mengira subjek YN selingkuh dengan laki-laki lain (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013).

Menurut subjek YN suaminya sebelumnya tidak pernah berlaku kasar kepada subjek YN bahkan berkata kasar saja tidak pernah tapi tiba-tiba berani memukulinya, sebenarnya subjek YN kasihan pada anak pertamanya karena kena kemarahan ayahnya padahal tidak tau apa-apa seperti ketika ayahnya

membentaknya menyuruhnya memberitau siapa yang selingkuh dengan ibunya anaknya malah menangis, ketika subjek YN membela anaknya yang menangis suaminya malah memukulinya. Kadang subjek YN juga melihat suaminya duduk di teras rumah bicara sendiri ketika ditanya jawabnya ada seseorang yang membisiki setelah itu adik subjek YN menyarankan pergi ke tempat orang pintar tapi hasilnya masih sama bahkan malah bertambah parah sampai-sampai istrinya tidak diperbolehkan berjualan roti bakar lagi. Kemudian dengan bantuan adiknya suami YN dibawa paksa ke RSJ. Menur, ketika mengetahui keadaan suaminya membaik subjek YN merasa tenang, setelah ada perubahan yang positif suaminya dibolehkan pulang, namun hingga saat ini suaminya belum sembuh betul karena bicaranya masih ngelantur (Hasil wawancara dengan subjek, pada April 2013).

Berdasarkan teori frankl (2004) tentang setiap individu memperoleh makna hidupnya melalui kehidupan aktif dan kehidupan pasif serta memaknai penderitaannya di masa kini, maka peneliti ingin meneliti tentang kehidupan perempuan yang memiliki suami skizofrenia dan memaknai penderitaan ditengah kehidupannya.

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengungkap lebih dalam mengenai bagaimana seorang wanita sebagai istri memaknai hidupnya ketika berdampingan dengan suami yang skizofrenia dan memberi manfaat Bagi perempuan dengan suami skizofrenia agar dapat memaknai hidup dengan positif sehingga mendapatkan kesejahteraan dalam hidup.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia dan gambaran kebermaknaan hidup istri ketika suaminya mengalami skizofrenia.

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari data-data hasil riset sebelumnya memang terdapat persamaan dan perbedaan dengan beberapa kajian riset sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Nur hidayah dan Nuri hidayati (2009) tentang *hubungan antara ketabahan dan locus of control external dengan kebermaknaan hidup pada istri yang bekerja di bagian sewing pada pt. bosaeng jaya bantar gebang bekasih* penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara ketabahan dan *locus of control external* dengan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian adalah adanya hubungan positif antara ketabahan dengan kebermaknaan hidup, sementara itu terdapat hal negatif antara *locus of control external* dengan kebermaknaan hidup.

Penelitian yang dilakukan Tiyas dan Abdullah (2012) tentang *penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik* dalam penelitian ini peneliti ingin menguji secara empiris hubungan penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Hasil penelitian ini adalah Penerimaan diri memberikan sumbangan terhadap kebermaknaan hidup sebesar 51,8%, sedangkan 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Charlys dan Kurniati (2007) tentang *makna hidup pada biarawan* dalam penelitian ini tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang proses biarawan dalam proses menemukan makna hidupnya, metode yang digunakan studi kasus yang dibantu dengan pendekatan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh ternyata menunjukkan proses kehidupan yang tidak bermakna menjadi bermakna

Dari beberapa hasil riset sebelumnya persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kebermaknaan hidup, dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian yaitu subyek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan ciri-ciri Kebermaknaan hidup istri dengan suami skizofrenia.
2. Untuk memahami pemaknaan hidup istri dengan suami skizofrenia

2. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara Teoritis penelitian ini memberikan sumbangan pada bidang psikologi klinis.

2. Secara praktis

- a. Bagi perempuan dengan suami skizofrenia lebih dapat memaknai hidup dengan positif sehingga mendapatkan kesejahteraan dalam hidup.
- b. Bagi masyarakat umum, agar lebih bisa memahami wanita yang memiliki suami gangguan skizofrenia dan dapat memberi dukungan moral.

3. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan gambaran sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab kajian pustaka yang berisikan seputar ruang lingkup tentang skizofrenia, meliputi pengertian tentang skizofrenia. Berikutnya mengenai pemaknaan hidup yang meliputi pengetahuan makna hidup, logoterapi, ciri-ciri makna hidup, nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta cara cara mencapai makna hidup. Selanjutnya bab ini diakhiri dengan kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi

peneliti atas fokus yang akan dikaji serta perspektif teoritiknya yang dipercaya dan dipilih oleh peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti.

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi setting penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta ditutup dengan pembahasan.

Bab kelima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.